BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 bahwa salah satu tujuan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam arti sederhana Pendidikan adalah sebuah proses yang akan berlangsung sepanjang hidup manusia. Pendidikan adalah gejala yang dinamis dan merupakan sebuah usaha yang bercita-cita mulia, yaitu memanusiakan manusia itu sendiri sesuai dengan kodratnya. Ini berarti pendidikan adalah sebuah keharusan yang akan membawa manusia menjadi makhluk terbaik yang bermakna bagi dirinya dan menjadi khalifah yang bermakna bagi kehidupan makhluk-makhluk lainnya.[1]

Sudah disepakati oleh seluruh masyarakat di dunia tanpa memandang perbedaan ras, tingkat kemodernan dan sosio-kulturalnya, bahwa setiap anak harus memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Dan dalam kaitannya UNESCO merasa bertanggung jawab dalam hal konstitusinya untuk mengatur kerja sama antar bangsa guna memajukan kesamaan kesempatan dalam pendidikan. Berbagai kerumitan memang melingkupi pendidikan baik dari segi internal anak itu sendiri, misalnya, adanya hambatan fisik dan mental, maupun

[1] Hasan Aedy, *Karya Agung Sang Guru Sejati*, (Bandung: Alfa Beta, 2009), h. 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari segi eksternalnya seperti masalah ekonomi keluarga yang pada gilirannya memunculkan kelaparan, kekurangan gizi, dan berbagai permasalahan lainnya.[2]

Setiap anak harus diperlakukan sama seperti kita memperlakukan orang dewasa dan melayani sesuai kebutuhannya. Para pendidik perlu memperhatikan kebutuhan individual anak didiknya, termasuk kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus (selanjutnya disingkat ABK) karena perkembangan yang terjadi pada masa ini akan membentuk pola tertentu dalam setiap tahapan kehidupan yang tidak saja untuk perilaku aktual semata, namun juga untuk pertumbuhan dan penyesuaian yang akan datang. Konsep diri, tujuan hidup, serta aspirasi yang akan dicapai sangat dipengaruhi oleh hubungan anak dengan orang tua, teman sebaya maupun kekuatan motivasi yang ia terima selama masa kanak-kanak.[3]

Amanat hak atas pendidikan bagi anak penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: "Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa".[4] Ketetapan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tersebut bagi anak penyandang

---

[2] Gaston Mialaret, *Hak Anak-anak untuk Memperoleh Pendidikan,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h.5

[3] Reni akbar-Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak: Mengenal sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak,* (Jakarta: PT Grasindo, 2001), h.14

[4] *Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Penddikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003 disertai penjelasan*, tt, h.26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.[5]

Sesuai dengan amanat dalam undang-undang pokok pendidikan, pemberdayaan anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan harus tetap menjadi salah satu agenda pendidikan Nasional agar anak berkebutuhan khusus memiliki jiwa kemandirian. Dalam arti, tumbuhnya kemampuan untuk bertindak atas kemauan sendiri, keuletan dalam mencapai prestasi, mampu berpikir dan bertindak secara rasional, mampu mengendalikan diri, serta memiliki harga dan kepercayaan diri. Di atas semua itu, agar keberadaan anak berkebutuhan khusus di komunitas anak normal tidak semakin terpuruk.[6]

Pendidikan Inklusif bukan nama lain untuk 'pendidikan kebutuhan khusus'. Pendidikan inklusif menggunakan pendekatan yang berbeda dalam mengidentifikasi dan mencoba memecahkan kesulitan yang muncul di sekolah. Konsep pendidikan inklusif memiliki lebih banyak kesamaan dengan konsep yang melandasi gerakan 'Pendidikan untuk Semua' dan 'Peningkatan mutu sekolah'.

---

[5]Mohammad Efendi, *Pengantar Psiko pedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.1

[6] Ibid., h.2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan inklusif merupakan pergeseran dari kecemasan tentang suatu kelompok tertentu menjadi upaya yang difokuskan untuk mengatasi hambatan untuk belajar dan berpartisipasi.[7]

Pendidikan inklusif dimulai dari pemikiran bahwa hak mendapatkan pendidikan merupakan hak asasi manusia yang paling mendasar dan merupakan sebuah pondasi untuk hidup bermasyarakat. Melalui pendidikan inklusif ini muncul harapan dan kemungkinan bagi mereka yang tergolong kelompok minoritas dan terabaikan untuk memperoleh kesempatan pendidikan bersama dengan teman-teman sebayanya secara lebih inklusif (tidak terpisahkan). Semua anak memerlukan pendidikan yang membantu mereka berkembang untuk hidup dalam masyarakat yang normal. Dengan konsep kebijakan ini berarti setiap sekolah harus menerima dan mendidik siswa di lingkungan terdekat. Pendidikan inklusif merujuk pada kebutuhan belajar semua peserta didik, dengan suatu focus spesifik pada mereka yang rentan terhadap marjinalisasi dan pemisahan. Iplementasi pendidikan inklusif berarti sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosi, bahasa, atau kondisi lainnya.

Dengan memberi kesempatan yang sama kepada anak berkemampuan berbeda untuk memperoleh pengajaran dan pendidikan, berarti memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan anak normal dengan anak berkelainan.

---

[7] Sue Stubbs, *Pendidikan Inklusif Ketika Hanya Ada Sedikit Sumber,* (Bandung: UPI Jurusan Pendidikan Luar Biasa, 2002), h. 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kelas inklusif terdapat peserta didik yang normal dan berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang memiliki karakteristik khusus. Keadaan khusus membuat mereka berbeda dengan yang lainnya. Oleh karena itu pada kelas inklusif ini tidak ada pemisahan anak yang tumbuh secara normal dan anak yang berkebutuhan khusus (ABK).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki karakteristik khusus. Keadaan khusus membuatnya mereka berbeda dengan anak pada umumnya. Pemberian predikat "berkebutuhan khusus" tentu saja tanpa selalu menunjukkan pada pengertian lemah mental atau tidak identik juga dengan ketidakmampuan emosi atau kelainan fisik. Anak yang termasuk ABK, antara lain ; tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autis, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, serta anak dengan gangguan kesehatan.[8]

Pada umumnya, sekolah-sekolah umum hanya menyelenggarakan pendidikan reguler, dimana siswa-siswanya adalah anak-anak normal yang tidak mengalami kebutuhan khusus dalam pendidikannya. Hal ini sudah berjalan sangat lama dan menjadi kebiasaan umum bahwa anak-anak biasanya belajar di sekolah umum, sementara anak-anak berkebutuhan khusus belajar di SLB. Mengapa hal ini terjadi? Karena pola pikir masyarakat sudah mengarah kepada pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus, yang menempatkan mereka berbeda dengan siswa lain yang normal. Banyak hal yang mempengaruhinya,

[8] Satmoko Budi Santosos, *Sekolah Alternatif,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulai dari sikap orang tua yang tidak menerima kehadirannya, atau menerima tetapi menjadi oferprotectife, hingga stigma masyarakat yang menempatkan mereka dalam kelas terpinggirkan, yang menjadikan anak berkebutuhan khusus kurang dapat mengakses pendidikan yang luas. Perlakuan seperti inilah yang kemudian membuat sebagian anak berkebutuhan khusus di Indonesia mempunyai sensitivitas yang sangat tinggi, minder, tertutup, dan menganggap dirinya hanya menjadi beban orang lain serta tidak berguna. Dalam kondisi seperti ini, pendidikanlah yang mampu menjembatani segala pola pikir kita untuk berubah dan mencoba memahami bahwa setiap anak mempunyai potensi masing-masing untuk berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya masingmasing.

Oleh karena itu, dengan adanya pendidikan inklusif ini diharapkan dapat memecahkan salah satu persoalan dalam penanganan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus selama ini, karena tidak mungkin membangun sekolah Luar Biasa (SLB) di tiap-tiap desa atau kecamatan, sebab akan memakan biaya dan waktu yang lama.

SMK Negeri 1 Sidoarjo adalah salah satu lembaga yang telah menerapkan program pendidikan inklusif karena didalamnya terdapat anak-anak dengan kebutuhan khusus yang belajar bersama-sama anak normal lainnya, pastinya dengan model pembelajaran yang berbeda.

Menjadi sekolah inklusi seperti SMK Negeri 1 Sidoarjo memang tidak muda. Setidaknya sekolah harus mempersiapkan diri dengan inovasi-inovasi agar anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

samping itu, sekolah juga harus bias memberikan penyadaran kepada semua civitas akademika bahwa peserta didik berkebutuhan khusus juga bisa mengikuti pendidikan di sekolah umum. Penyusunan kurikulum, metode mengajar, media pembelajaran, kompetensi guru, evaluasi, dan layanan akademik maupun nonakademik harus disusun sedemikian rupa yang tentunya memerlukan waktu dan biaya yang tidak sedikit. Hal ini karena pembelajaran model inklusi memerlukan adanya media, sarana prasarana, kurikulum, kompetensi guru, layanan akademik maupun nonakademik sedemikian rupa sehingga mampu melayani semua siswa tanpa terkecuali.

Dari berbagai masalah itulah, peneliti merasa tertarik untuk meneliti model pendidikan inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMK Negeri 1 Sidoarjo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model pendidikan inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMK Negeri 1 Sidoarjo?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan inklusif di SMK Negeri 1 Sidoarjo?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat di rumuskan beberapa pokok tujuan penelitian, antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui model pendidikan inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMK Negeri 1 Sidoarjo?
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan inklusif di SMK Negeri 1 Sidoarjo?

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dalam pembahasan ini adalah:

1. Bagi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya:
   a. Bagi Akademik skripsi ini bias menjadi khazanah keilmuan dan bagi Fakultas Tarniyah dan Keguruan khususnya dapat digunakan sebagai bahan masukan dan kajian keilmuan untuk pengembangan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan sistem yang dalam hal ini berupa pembelajaran pendidikan inklusi.
   b. Bagi perpustakaan dapat dijadikan sebuah referensi dan perbandingan.
2. Bagi SMK Negeri 1 Sidoarjo, skripsi ini dapat digunakan sebagai bahan masukan tentang pendidikan inklusif dan bahan untuk meningkatkan mutu peserta yang termasuk kategori berkebutuhan khusus.
3. Bagi individual penulis skripsi ini berguna sebagai pengetahuan baru dan syarat untuk mendapatkan ijazah Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Operasional

Agar pembahasan dalam skripsi ini lebih mengarah dan terfokus pada permasalahan yang akan dibahas, sekaligus untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah . Hal ini sangat diperlukan agar tidak terjadi kesamaan penafsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian pada pokok pembahasan ini.

Definisi istilah yang berkaitan dengan judul dalan penulisan skiripsi ini adalah sebagai berikut:

Model Pendidikan Inklusi **:** Menurut Staub dan Peck adalah penempatan anak kelainan tingkat ringan , sedang dan berat secara penuh di kelas regular (umum). Menurut shapo-shevin adalah system layanan pendidikan yang mempersyaartakan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas regular bersam teman seusianya.[9]

Anak Berkebutuhan Khusus **:** Mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga

[9] Direktorat PLB, *Pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusi* : *mengenal pendidikan terpadu*, (Jakarta;Depdiknas, 2004), h.9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens.[10]

SMK Negeri 1 Sidoarjo : Lembaga pendidikan yang menjadi tempat penelitian dan menerapkan pendidikan inklusi.

Dari definisi beberapa istilah di atas, maka yang dimaksud dengan judul "Model Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMK Negeri Sidoarjo" adalah model penempatan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menjadi satu di kelas regular (umum) yang di terapkan di SMK Negeri 1 Sidoarjo.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan skripsi ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penulisan dibawah ini, sebagai berikut:

Bab satu merupakan Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, alasan memilih judul, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua merupakan kajian teori meliputi: *pertama* tinjauan tentang pendidikan inklusif yang meliputi ; sejarah pendidikan inklusif; pengertian pendidikan inklusif; Model pendidikan Inklusif; landasan pendidikan inklusif;

[10] Mohammad Takdir Ilahi., *Pendidikan Inklusif konsep dan aplikasi,* PT ARuzz Media, Jogjakarta, 2013, hal 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Inklusif dalam pandangan Islam. Kedua tinjauan tentang *anak berkebutuhan khusus* (ABK) yang meliputi; pengertian anak berkebutuhan khusus; macam anak berkebutuhan khusu; faktor penyebabnya.

Bab tiga merupakan pembahasan tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, objek penelitian, sumber data, jenis data dan teknik pengumpulan data.

Bab empat laporan hasil penelitian menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, penyajian data, dan analisis data yang mencakup model pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus dan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan inklusif.

Bab lima merupakan bab terakhir yang membahas tentang penutup, terdiri dari simpulan dari semua isi atau hasil penelitian skripsi ini baik secara teoritis maupun secara empiris. Setelah itu peneliti mengajukan saran-saran sesuai dengan hasil simpulan sebagai tindak lanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id